

Penerapan Metode Mind Mapping Terhadap Pemahaman Konsep IPAS Pada Siswa Kelas V di SD Negeri 3 Mulyaguna

Ailsa Intana Meriska¹, Hetilaniar², Adrianus Dedy³

^{1,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas PGRI Palembang

²Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Palembang

Email: ailsaintanameriska013@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya Penerapan metode *Mind Mapping* terhadap pemahaman konsep IPA pada siswa kelas 5 di SDN 3 Mulyaguna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif yang jenisnya ialah *Quasy Eksperiment*. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah tes dan dokumentasi. Hasil Penelitian memberikan hasil bahwa terdapat pengaruh dalam penggunaan media pembelajaran *Mind Mapping* terhadap pemahaman peserta didik mengenai rantai makanan dan jejaring makanan siswa kelas 5 SD Negeri 3 Mulyaguna.

Kata Kunci : Metode *Mind Mapping*, Pemahaman Konsep, IPAS

Abstract

This study aims to determine the presence or absence of the Mind Mapping method on the understanding of science concepts. aims to determine the presence or absence of The application of the Mind Mapping method to the understanding of science concepts in 5th grade students at SDN 3 Mulyaguna. 5th grade students at SDN 3 Mulyaguna. The method used in this research is quantitative method whose type is Quasy Experiment. Data collection techniques used are tests and documentation. The results of the study provide the results that there is an influence in the use of Mind Mapping learning media on students' understanding of food chains and food webs of 5th grade students. about food chains and food networks of 5th grade students of SD Negeri 3 Mulyaguna.

Keywords: *Mind Mapping Method, Understanding the Concept of, IPAS*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa yang bertujuan untuk menciptakan individu yang berkualitas, berdaya saing, dan berkarakter Widodo & Darmawan, (2020). Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan menjadi sarana penting untuk menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan global, terutama dalam era teknologi yang berkembang pesat. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi prioritas dalam berbagai kebijakan nasional (Muhaimin, 2020, p. 45). Hal ini menegaskan bahwa

pendidikan merupakan sarana utama untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global di era teknologi yang berkembang pesat. Jika dikaitkan dengan sekolah dasar, pendidikan pada jenjang ini haruslah menjadi pondasi yang kuat dalam membekali siswa dengan berbagai keterampilan mendasar.

Sekolah Dasar (SD) memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar siswa, terutama dalam mengembangkan literasi, numerasi, dan nilai-nilai karakter. Menurut (Santrock, 2018, p. 262) perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana pembelajaran yang efektif harus berbasis pengalaman langsung dan relevan dengan kehidupan nyata. Untuk itu, kurikulum harus disusun untuk memberikan ruang bagi pendidik dalam menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa, serta sejalan dengan prinsip Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang menekankan pentingnya bimbingan guru untuk membantu siswa mencapai potensi optimal mereka (Nurliani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya mendukung pengembangan kemampuan kognitif tetapi juga membentuk karakter siswa secara holistik. Namun, penerapan Kurikulum Merdeka menjadi tantangan bagi guru dalam menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kondisi setiap kelas (Kemendikbud, 2022, p. 12). Artinya, dengan adanya kebebasan dalam Kurikulum Merdeka, guru dapat menerapkan metode pembelajaran kreatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dalam Kurikulum Merdeka, IPA digabungkan dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk menjadi mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih holistik, mengintegrasikan konsep alam dan sosial sehingga siswa dapat memahami keterkaitan antara manusia, lingkungan, dan fenomena alam. Melalui pembelajaran kreatif, siswa tidak hanya memahami teori saja, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata, seperti proyek eksplorasi lingkungan atau pengamatan sosial, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang bertujuan mengintegrasikan ilmu alam untuk melatih siswa berpikir kritis serta memahami lingkungan sekitar. Yuniati, (2019) Materi IPA seringkali bersifat abstrak sehingga menuntut adanya metode pengajaran yang kreatif agar siswa dapat memahami konsep secara lebih mendalam. Dalam Kurikulum Merdeka, IPA difokuskan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan eksperimen. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa mengaitkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemahaman

konsep mengenai rantai dan jaring makanan (Sukamto, 2021, p. 88). Pendekatan yang dimaksud adalah metode *Mind Mapping*.

Mind Mapping merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang diperkenalkan oleh Tony Buzan. Metode ini menggunakan teknik visualisasi dalam bentuk *Mind Mapping* untuk membantu siswa memahami dan mengorganisasikan informasi. Dengan melibatkan gambar, warna, dan kata kunci, *Mind Mapping* mampu memfasilitasi cara belajar siswa yang bersifat aktif dan kreatif. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks karena membantu mereka membangun hubungan antar konsep secara sistematis (Buzan, 2016, p. 34). Dalam konteks pendidikan dasar, *Mind Mapping* sangat relevan karena mampu mempermudah anak-anak mengingat dan memahami materi pelajaran dengan lebih baik (Nasution, 2022, p. 56). Pemahaman tidak hanya mencakup hafalan fakta, tetapi juga penguasaan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan individu untuk menangkap makna, menjelaskan, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan, pemahaman konsep menjadi tujuan utama dari setiap proses pembelajaran. Melalui pemahaman ini, siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu memahami dan menghubungkan pengetahuan yang telah mereka pelajari dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar. Adapun penelitian sebelumnya tentang pemahaman konsep, berbagai teori menekankan pentingnya pembelajaran yang mendalam dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa pemahaman konsep melibatkan proses kognitif yang memungkinkan individu untuk mengkategorikan dan mengorganisasi informasi dengan cara yang lebih terstruktur. Hal ini terkait dengan pendekatan pembelajaran konstruktivis, di mana siswa aktif membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan informasi baru (Rahmatika, 2019). Untuk memfasilitasi proses ini, metode pembelajaran yang mendukung pemahaman mendalam, seperti *Mind Mapping*, sangat berguna untuk menghubungkan berbagai ide secara visual, membantu siswa memahami dan mengingat konsep-konsep lebih efektif. Pemahaman konsep tidak hanya berkaitan dengan penguasaan informasi, tetapi juga dengan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dalam konteks yang lebih luas, yang dapat dikembangkan melalui pendekatan-pendekatan interaktif dalam pendidikan.

Meskipun metode *Mind Mapping* telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, penerapannya masih jarang dilakukan di tingkat Sekolah Dasar. Khususnya di

SDN 3 Mulyaguna, pemahaman konsep IPA siswa kelas 5 seringkali menjadi tantangan karena pendekatan pembelajaran yang masih konvensional.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam menghubungkan teori dengan aplikasi visual dan audio visual. Salah satu materi penting dalam IPA adalah rantai makanan dan jaring-jaring makanan, yang mengajarkan tentang hubungan antar makhluk hidup dalam sebuah ekosistem. Rantai makanan menjelaskan alur energi dari produsen ke konsumen, sedangkan jaring-jaring makanan menunjukkan hubungan kompleks antara berbagai rantai makanan di lingkungan yang sama (Campbell et al., 2018). Pemahaman tentang konsep ini tidak hanya memberikan wawasan tentang peran ekosistem, tetapi juga membantu siswa memahami keseimbangan alam dan dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem.

Konsep rantai dan jaring makanan sering kali dianggap abstrak oleh siswa karena melibatkan banyak elemen dan hubungan yang harus dianalisis secara bersamaan. Indikator masalah yang terlihat di antaranya adalah kesulitan siswa dalam menghubungkan teori dengan kenyataan, rendahnya kemampuan berpikir kritis dan analitis, serta keterbatasan dalam mengorganisasi dan mengingat informasi. Faktor penyebabnya termasuk pendekatan pembelajaran yang cenderung mengandalkan hafalan, kurangnya penggunaan metode yang mendukung pemahaman konsep, dan minimnya pembelajaran berbasis pengalaman. Teori konstruktivisme menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan materi untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, dan *Mind Mapping* dapat menjadi alat yang efektif untuk memvisualisasikan hubungan antar konsep dalam IPA, sehingga membantu siswa memahami dan mengingat konsep dengan lebih baik.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode *Mind Mapping* dapat memengaruhi pemahaman konsep IPA siswa kelas 5 di SDN 3 Mulyaguna. Dari penelitian terdahulu *Mind Mapping* memungkinkan siswa mengorganisasikan informasi secara visual, memetakan hubungan antar komponen ekosistem, dan menjadikan konsep yang kompleks lebih mudah di pahami. Dengan menggambarkan rantai dan jaring makanan dalam bentuk cabang-cabang *Mind Mapping*, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif.

METODE

Menurut (Sugiyono, 2019, p. 127) metode penelitian dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independen* (perlakuan) terhadap variabel *dependen* (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan. Metode yang digunakan

dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif yang jenisnya ialah *Quasy Eksperimen*. Tersiana, (2018). Bentuk Design Eksperimen Ini Merupakan Pengembangan Dari *True Experimental Design* Yang Sulit Dilaksanakan. Menurut Arikunto (2005) *Quasy Experiment* adalah penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol ketat atau memanipulasi semua variabel yang relevan, harus ada kompromi dalam menentukan validitas internal dan eksternal sesuai batas batasan yang ada (Priadana, 2021). Desain penelitian dengan metode *quasi eksperimen* sebagai berikut.

Metode Quasi- Eksperimen

| | | |
|---|---|---|
| E | X | O |
| C | O | |

Sumber: (Arikunto,2013, p. 125)

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Mulyaguna. populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 dengan sampel kelas 5A dan 5B. Teknik pengumpulan data adalah tes dan dokumentasi serta analisis data menggunakan uji prasyarat normalitas, homogen, dan uji independent sampel test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu media pembelajaran *Mind Mapping* (X) Dan pemahaman Rantai Makanan (Y). Data hasil pemahaman Rantai Makanan dilihat dari perolehan skor yang didapatkan dari lembar instrumen tes setelah diberikannya *posttest*. Instrumen tes tersebut digunakan untuk mengetahui pemahaman Rantai Makanan siswa setelah diterapkannya media pembelajaran *Mind Mapping* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Berikut adalah data hasil penelitian kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. Postest kelas eksperimen dan kelas kontrol

| Postest Kelas Eksperimen | | | Postest Kelas Eksperimen | | |
|--------------------------|--------|-------|--------------------------|--------|-------|
| No | Subjek | Nilai | No | Subjek | Nilai |
| 1 | ADL | 83 | | AF | 85 |
| 2 | AA | 72 | | AIS | 62 |
| 3 | AAA | 73 | | AA | 67 |
| 4 | ARS | 75 | | APN | 75 |
| 5 | DS | 87 | | AF | 68 |
| 6 | EF | 73 | | AHR | 70 |
| 7 | EA | 92 | | AP | 65 |
| 8 | IZA | 88 | | AR | 72 |
| 9 | IN | 67 | | APA | 60 |
| 10 | IS | 85 | | DM | 63 |
| 11 | LA | 77 | | DR | 68 |
| 12 | MAF | 77 | | GS | 75 |

| | | | | |
|------------------|------|--------------|------------------|--------------|
| 13 | MF | 83 | HS | 85 |
| 14 | MFH | 85 | IFH | 73 |
| 15 | MAS | 88 | KZS | 78 |
| 16 | MI | 93 | LS | 70 |
| 17 | MA | 90 | MAH | 68 |
| 18 | MDAF | 70 | MHM | 68 |
| 19 | MFPJ | 82 | MZA | 85 |
| 20 | MI | 83 | MRS | 82 |
| 21 | MK | 67 | MI | 62 |
| 22 | MR | 92 | MEF | 82 |
| 23 | MYD | 85 | MM | 70 |
| 24 | MF | 67 | NS | 83 |
| 25 | MTR | 75 | NA | 60 |
| 26 | NPK | 67 | NN | 83 |
| 27 | NPA | 80 | PA | 80 |
| 28 | PSS | 90 | RS | 63 |
| 29 | RW | 87 | RA | 78 |
| 30 | RP | 65 | RND | 80 |
| 31 | RM | 80 | RT | 68 |
| 32 | SLB | 87 | RY | 85 |
| 33 | SN | 88 | SA | 87 |
| Rata-rata | | 80,35 | Rata-rata | 73,38 |

Dapat diketahui bahwa dari 33 siswa kelas eksperimen didapatkan ada 5 siswa dengan kategori tidak tuntas dan 28 siswa dengan kategori tuntas berdasarkan nilai KKM yaitu 70 dan nilai rata-rata adalah 80,35 dengan nilai tertinggi yaitu 93 dan nilai terendah yaitu 65. Sedangkan dari 33 siswa kelas kontrol terdapat 13 siswa dengan kategori tidak tuntas dan 20 siswa dengan kategori tuntas berdasarkan nilai KKM yaitu 70 dengan nilai rata-rata adalah 73,38 dengan nilai tertinggi yaitu 87 dan nilai terendah yaitu 60.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis agar diketahui tentang data yang diperoleh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berikut adalah hasil perhitungan uji normalitas.

Tabel 2. Uji Normalitas

| Kelas | Kolmogorov-Smirnov ^a | | |
|--------------------------------------|---------------------------------|----|------|
| | Statistic | Df | Sig. |
| Hasil belajar Siswa Kelas Eksperimen | .135 | 33 | .132 |
| Kelas Kontrol | .137 | 33 | .119 |

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas data, didapatkan nilai signifikan *posttest* kelas eksperimen sebesar 0,132 dan kelas kontrol sebesar 0,119 dimana nilai tersebut melebihi nilai $\alpha = 0,05$ dengan demikian $0,132 > 0,05$ dan $0,119 > 0,05$. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas pada penelitian ini dengan menggunakan rumus *Levene's of homogeneity of variances* dengan berbantuan *software* SPSS 26. Berikut adalah hasil perhitungan uji homogenitas.

Tabel 3 Uji Homogenitas

| Levene Statistic | df 1 | df 2 | Sig. |
|------------------|------|------|------|
| .016 | 1 | 64 | .899 |

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas, didapatkan nilai signifikan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,899 dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian nilai signifikan $0,899 \geq 0,05$. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dinyatakan homogen. Selanjutnya Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus *independent samples t-test* berbantuan *software* SPSS 26.

Tabel 4. Hasil Uji Independent sampel Test

| | | Levene's Test for Equality of Variance | | t-test for Equality of Mean | | | | | | |
|---------------------|----------------------------|--|------|-----------------------------|--------|----------------|-----------------|-----------------------|---|-------|
| | | F | Sig. | t | Df | Sig (2-tailed) | Mean Difference | Std. Error Difference | 95% Confidence Interval of the Difference | |
| | | | | | | | | | Lower | Upper |
| Hasil belajar Siswa | Equal variance assumed | .016 | .899 | 3.366 | 64 | .001 | 7.061 | 2.098 | 2.870 | 11 |
| | Equal variance not assumed | | | 3.366 | 64.000 | .001 | 7.061 | 2.098 | 2.870 | 11 |

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis di atas, didapatkan nilai t_{hitung} yaitu 3,366 dengan nilai $t_{tabel} = 1,669$ dan $df = n - 2$ dimana $n = 66$ jadi $df = 64$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai $t_{hitung} = 3,366 \geq t_{tabel} = 1,669$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh dalam penggunaan media pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kemampuan menulis teks cerita fantasi siswa kelas 5 SD Negeri 3 Mulyaguna.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan cara memberikan tes (*posttest*) di akhir pertemuan, didapatkan bahwa kemampuan memahami pembelajaran IPAS materi Rantai Makanan pada kelas eksperimen yang diberi perlakuan media pembelajaran *Mind Mapping* memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol tanpa diberi perlakuan atau secara konvensional. Hal tersebut karena pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran *Mind Mapping* dapat memberikan inspirasi kepada siswa dengan mengeksplorasi tentang hewan, memahami serta mempraktekkan nantinya dapat membantu siswa mengembangkan imajinasi dan pemahaman mengenai rantai makanan terhadap hewan yang ada di sekitar kita. Selain itu dengan menggunakan media pembelajaran *Mind Mapping* siswa dapat memahami struktur alur tentang rantai makanan hewan lebih efektif dan menarik.

Mereka dapat mengidentifikasi tentang macam-macam hewan, serta bentuk rantai makanan pada setiap hewan ungags maupun tidak ungags, dengan hal ini dapat memberikan motivasi kepada peserta didik mengenai rantai makanan dan jejaring makanan.

Bila dikaitkan dengan teori yang ada media pembelajaran *Mind Mapping* adalah buku yang berbentuk visual, pemahaman alur cerita, gambar, dan urutan pada rantai makanan. Layaknya media pada umumnya yang dapat digunakan untuk peserta didik dilihat secara fakta. Dapat digunakan dengan visual, media ringan, mudah dibawa, dapat dijadikan pajangan dalam media pembelajaran. Saat berpikir komputasi diterapkan dalam suatu kurikulum yang mana siswa melakukan proses belajar dengannya, maka siswa akan dapat mulai melihat hubungan antara mata pelajaran, serta antara kehidupan di dalam dengan di luar.

Sedangkan kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran secara konvensional atau masih terpusat kepada guru dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu menjadikan guru sulit untuk mengetahui kemampuan siswa dikarenakan hubungan timbal balik hanya bersifat satu arah yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa hampir tidak ada. Oleh karena itu, kemampuan dalam memahami rantai makanan dan jejaring makanan siswa pada kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, disimpulkan 3 hal sebagai berikut. Pertama, keterampilan pemahaman tentang jaringan makanan dan rantai makanan siswa kelas 5 SD Negeri 3 Mulyaguna sebelum menggunakan media *Mind Mapping* berada pada kualifikasi Hampir Cukup (HC) dengan rata-rata 52,99. Kedua, keterampilan pemahaman tentang jaringan makanan dan rantai makanan siswa kelas 5 SD Negeri 3 Mulyaguna sesudah menggunakan media *Mind Mapping* berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (LdC) dengan rata-rata 69,53. Ketiga, keterampilan pemahaman tentang jaringan makanan dan rantai makanan siswa kelas 5 SD Negeri 3 Mulyaguna sesudah menggunakan media pembelajaran *Mind Mapping* lebih baik dari pada sebelum menggunakan media pembelajaran *Mind Mapping*. Berdasarkan hasil uji-t, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan media pembelajaran *Mind Mapping* terhadap keterampilan pemahaman tentang jaringan makanan dan rantai makanan kelas 5 SD Negeri 3 Mulyaguna karena nilai thitung > ttabel ($4,59 > 1,70$). H_0 ditolak dan H_1 diterima terbukti bahwa thitung lebih besar dari ttabel.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Sannur Hayati Sinaga, (2021) "Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Mapping* Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Melalui Media Online Oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Laguboti". Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh metode pembelajaran *mind mapping* terhadap keterampilan

menulis cerita fantasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Laguboti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan metode pembelajaran *mind mapping* terhadap kemampuan menulis cerita fantasi dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu hasil uji t yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $8,40 > 2,05$.

KESIMPULAN

Berdasarkan data *posttest* yang telah dianalisis, terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol berbeda. Nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu 80,39 dan nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 73,33. Dengan demikian nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan nilai t_{hitung} yaitu 3,366 dan nilai t_{tabel} yaitu 1,669 dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 64$, maka $t_{hitung} = 3,366 \geq t_{tabel} = 1,669$. Sesuai dengan prasyarat uji hipotesis maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh dalam penggunaan media pembelajaran *Mind Mapping* terhadap pemahaman peserta didik mengenai rantai makanan dan jejaring makanan siswa kelas 5 SD Negeri 3 Mulyaguna.

DAFTAR PUSTKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian satuan pendekatan Praktis Edisi Revisi*, Jakarta: Reneka Cipta
- Buzan, T., & Buzan, B. (2016). *The Mind Map Book: Unlock your Creativity, Boost your Memory, Change your Life*. London: BBC Active.
- Campbell, N. A., Reece, J. B., & Urry, L. A. (2018). *Biology (11th ed.)*. Pearson Education.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Muhaimin, A. (2020). Pendidikan dan tantangan global. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 45-50.
- Nasution, I. (2022). Penerapan *Mind Mapping* di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 56-62.
- Nurliani, F. (2020). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45-56.
- Priadana, H. M., Sidik, & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Rahmatika, D. (2019). Visualisasi Pembelajaran dengan *Mind Mapping*: Studi Kasus di SD Negeri. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 55-66.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukanto, M. (2021). Materi dan pendekatan IPA dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Kurikulum Indonesia*, 9(2), 88-94.

Tersiana, A. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia.

Widodo, W., & Darmawan, A. (2020). "Indikator Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran Sains." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*, 15(3), 45-50.

Yuniati, E. (2019). Pengaruh Penggunaan *Mind Mapping* terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(5), 101-113.